



# JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 6 Tahun 2022 Halaman 10383 - 10392

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Kesiapan Guru Sekolah Dasar terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka

Arwiyanti<sup>1✉</sup>, Apit Fathurohman<sup>2</sup>, Mazda Leva Okta Safitri<sup>3</sup>

Universitas Sriwijaya, Indonesia<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>

E-mail: [arwiyanti29@gmail.com](mailto:arwiyanti29@gmail.com)<sup>1</sup>, [apit\\_fathurohman@fkip.unsri.ac.id](mailto:apit_fathurohman@fkip.unsri.ac.id)<sup>2</sup>, [mazdasafitri@fkip.unsri.ac.id](mailto:mazdasafitri@fkip.unsri.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Kurikulum dikembangkan berdasarkan perkembangan zaman, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akan mempengaruhi nilai sosial, kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan guru sekolah dasar dalam implementasi kurikulum merdeka. Metode yang digunakan pada penelitian ialah metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi langsung, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa sekolah belum melakukan implementasi kurikulum merdeka disebabkan adanya faktor yaitu sarana prasarana, belum ada kesiapan guru, dan peserta didik belum dikelompokkan berdasarkan karakteristik masing-masing. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka mungkin butuh beberapa waktu untuk sekolah beradaptasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka belum memadai karena kekurangan dari sarana prasarana, guru-guru dan media pembelajaran, meskipun begitu kegiatan pembelajaran guru menanamkan dan mengaitkan profil pelajar Pancasila pada materi yang dipelajari. Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa kesiapan implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar dikategorikan belum siap untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

**Kata Kunci:** kurikulum merdeka, kesiapan guru, sekolah dasar.

### Abstract

*The curriculum is developed based on the times, advances in science and technology will affect social values, needs, and demands of society. This study aims to determine the readiness of elementary school teachers in implementing the Merdeka curriculum. The method used in this research is a descriptive qualitative method with direct observation techniques, interviews, and documentation. Based on the research that has been done, the results show that the school has not implemented the independent curriculum due to factors, namely infrastructure, and no teacher readiness, and students have not been grouped based on their characteristics. Based on the results of interviews with school principals, implementing a Merdeka curriculum might take some time for schools to adapt. The observation results show that the implementation of the independent curriculum has not been adequate due to a shortage of infrastructure, teachers, and learning media, even so, the teacher's learning activities embed and link Pancasila student profiles to the material being studied. Based on the results of this study, it can be concluded that the readiness to implement the Merdeka Curriculum in elementary schools is categorized as not being ready to implement the Merdeka Curriculum.*

**Keywords:** merdeka curriculum, teacher readiness, elementary school.

Copyright (c) 2022 Arwiyanti, Apit Fathurohman, Mazda Leva Okta Safitri

✉ Corresponding author :

Email : [arwiyanti29@gmail.com](mailto:arwiyanti29@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4405>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 6 Tahun 2022  
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia untuk kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Ini sesuai dengan pendapat (Ratsyari & Ghufron, 2021) yang menyatakan bahwa, Upaya dalam melakukan peningkatan dalam pembangunan sumber daya manusia melalui pendidikan membutuhkan perhatian khusus. Didalam UU Pendidikan No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional tersebut bahwa “mengembangkan kemampuan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakal mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan peka terhadap tantangan zaman.” Maka sudah jelas bahwa pendidikan menjadi aktivitas yang diterapkan secara sengaja supaya siswa mempunyai sikap juga kepribadian yang baik, yang kemudian implementasi pendidikannya mestilah dilaksanakan senada dengan Sistem Pendidikan Nasional didasarkan pada UU No. 20 Tahun 2003. Kurikulum ialah alat dalam menggapai tujuan pendidikan, sekaligus selaku pedoman didalam penerapan pendidikan. Kurikulum menggambarkan falsafah kehidupan berbangsa, menuju kemana serta bagaimana brntuk kehidupan tersebut nantinya akan ditetapkan oleh kurikulum yang dipergunakan oleh bangsa tersebut sekarang.

Kurikulum dikembangkan berdasarkan perkembangan zaman, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akan mempengaruhi Nilai sosial, kebutuhan dan tuntutan masyarakat sesuai perkembangan zaman, ini sesuai dengan pendapat Sanjaya (2010) mengungkapkan, kurikulum dipersiapkan serta dilakukan pengembangan guna menggapai tujuan pendidikan, yaitu mempersiapkan peserta didik supaya mereka bisa berkehidupan di masyarakat. Didasarkan hal itu, maka kurikulum memerlukan untuk dilakukan pengembangan seiring dengan zaman yang juga kian berkembang. Setelah dilatiknya Nadiem Makarim pada 23 Oktober 2019 selaku Menteri Dikbudristek, beliau sudah menyusun berbagai kebijakan dan beragam program unggulan yang berkaitan dengan pendidikan di Indonesia. Satu diantara program unggul tersebut yakni Sekolah Penggerak. Program tersebut sudah diluncurkan Mendikbudristek pada 1 Februari 2021. Program tersebut diawali pada tahun ajaran 2021/2022 di 2.500 sekolah yang menyebar di 34 provinsi dan 111 kabupaten/kota (Sumarsih et al., 2022).

Kurikulum memiliki 3 konsep, yakni substansi, sistem, dan bidang studi. Konsep pertama pada kurikulum yakni selaku substansi proses pembelajaran yang sudah dilakukan perencanaan yang kemudian didalam prosesnya ada berbaga substansi yang mencakup tujuan, bahan ajar, jadwal belajar, bentuk evaluasi, serta dokumen yang berisikan tanda persetujuan diantara yang menyusun kurikulum dengan masyarakat, dan pemegang kebijakan pendidikan dengan masyarakat. Konsep kedua, yakni konsep yang mana kurikulum memiliki peranan selaku sistem yang menjadikan sistem persekolahan yang mencakup dari sistem tentang sekolah, pendidikan, serta masyarakat. Sistem kurikulum membuat kurikulum terkait menjadi dinamis. Konsep ketiga, yakni konsep yang mana kurikulum memiliki peranan selaku bidang studi, hal tersebut berarti kurikulu, bisa menjadi bidang ahli suatu kajian ataupun ahli pendidikan yang tujuannya melakukan pengembangan pada keilmua pengetahuan tentang kurikulum dan sistem kurikulum yang diberlakukan (Fujiawati, 2016). Kepala sekolah, wakil kepala sekolah, para guru juga tenaga kependidikan berperan dalam memberi dukungan secara maksimal dalam mencapai tujuan pembelajaran, yang tandanya yakni berubahnya perilaku siswanya, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Ratsyari & Ghufron, 2021).

Dalam melakukan pengurangan penyebaran Covid-19, pemerintah membuat kebijakan *physical distancing*, yang salah satunya yakni kebijakan khusus pada siswa dimulai dari TK hingga mahasiswa di Perguruan Tinggi untuk belajar di rumah. Tenaga pengajar beserta siswa juga orang tua siswa melakukan interaksi dengan menggunakan teknologi. Pendidikan dengan berbasiskan *e-learning* menjadi suatu strategi baru didalam pembelajaran. Kita mesti melakukan penyesuaian dengan zaman, mengoptimalisasi teknologi serta kreativitas. Oleh karenanya, pemerintah membuat suatu perubahan didalam sitem pendidikan yaitu dengan

konsep Merdeka Belajar (Saleh, 2020). Penerapan kurikulum Merdeka Belajar yang saat ini digunakan bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada guru dan siswa dalam mengembangkan kompetensinya. Bagi guru, saat ini guru diberikan keleluasaan dalam berkreasi termasuk di dalam penggunaan strategi, model, ataupun media pembelajaran yang akan digunakan. Sehingga diharapkan guru akan memiliki inovasi-inovasi yang dapat mereka tuangkan dalam pembelajaran (Mustadi et al., 2022).

Didalam pidatonya, Kemendikbud pun membahas mengenai 4 program pembelajaran nasional didalam kebijakan yang akan ditetapkan pemerintah untuk kurikulum merdeka ini. Keempat program tersebut yakni: “selaku kebijakan pendidikan nasional Merdeka Belajar. (1) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan diberikan ke sekolah. (2) 2021 Ujian Nasional (UN) akan diganti Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). (3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dipersingkat. (4) Zonasi Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) lebih fleksibel.” Berdasarkan Kusmaryono (Sinomi et al., 2021) yang menyatakan, konsep “Merdeka Belajar” yang dikemukakan Kemendikbud bisa disimpulkan pada beberapa poin yakni: 1) Konsep “Merdeka Belajar” yakni jawaban pada permasalahan yang guru hadapi didalam praktek kependidikan. 2) Pengurangan beban guru didalam menjalankan profesinya, dengan keleluasaan yang dibebaskan didalam memberikan penilaian belajar peserta didik dengan beragam jenis serta bentuk instrumen penilaian, merdeka dari beragam penyusunan administrasi yang menyulitkan, merdeka dari beragam intimidasi yang menekan, kriminalisasi, ataupun melakukan politasi pada guru. 3) Menyadarkan kita dalam mengetahui banyak kendala yang guru hadapi didalam tugasnya di sekolah, dimulai dari masalah penerimaan peserta didik baru, administrasi guru didalam mempersiapkan melakukan pengajaran, mencakup juga RPP.

Didasarkan observasi serta wawancara awal pada bulan November di SD Negeri 21 Palembang, kecamatan Ilir Barat 1, Kota Palembang. mengenai kebijakan baru yaitu sistem pembelajaran “Kurikulum Merdeka” kepala sekolah menyatakan bahwa akan menerapkan kebijakan sistem pembelajaran kurikulum merdeka dengan waktu yang belum bisa ditentukan melihat dari kesiapan para gurunya dulu, yang mana guru yang terdapat di SDN 21 Palembang berjumlah 26 orang sedangkan jumlah siswanya sejumlah 456 siswa yang terdiri dari 223 siswa laki-laki dan 233 siswa perempuan. Sistem pembelajaran “Kurikulum Merdeka” yakni suatu kebijakan baru yang tentunya pasti mempunyai hambatan juga kendala dalam melaksanakannya. Utamanya pada guru selaku bagian integral didalam pendidikan serta menjadi komponen penting didalam pembelajaran tentunya mempunyai banyak masalah yang seharusnya bisa dituntaskan.

Berdasarkan hasil penelitian dari bahwa dalam mendukung implementasi kurikulum merdeka belajar perlu adanya sosialisasi secara berkala karena guru dituntut untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman (Arviansyah & Shagena, 2022). Berdasarkan hasil penelitian dari Setiyaningsih & Wiryanto, (2022) bahwa semua kegiatan pembelajaran dalam kurikulum merdeka harus terlaksana dengan kerja sama antara peserta didik dengan guru dikarenakan mereka memiliki tugas masing-masing. Dalam implementasi kurikulum merdeka, berdasarkan penelitian Alfath et al. (2022) guru harus dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dalam menjalankan tugasnya, sehingga tujuan pendidikan dapat berjalan dengan baik sesuai yang di cita-citakan. Untuk mewujudkan hal tersebut, guru harus memiliki kompetensi dalam dirinya yang tersimpul dalam kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional.

Berdasarkan hasil dari observasi, wawancara awal, dan penelitian pendukung, maka penulis tertarik dalam menelitinya dengan judul “Persiapan Guru Sekolah Dasar Negeri 21 Palembang Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka.” Adapun tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui Kesiapan Guru SD Negeri 21 Palembang Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka, Kecamatan Ilir Barat 1, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan dan manfaat dalam penelitian ini yakni menjadikan inovasi terbaru dalam bidang pendidikan yang menambah pengetahuan baru dalam bidang pendidikan serta hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan dalam memahami Kurikulum Merdeka. Penelitian ini penting dilakukan agar implementasi kurikulum merdeka dapat dilaksanakan secara optimal karena peneliti melihat dan mewawancarai

secara langsung sekolah yang sudah direncanakan melaksanakan kurikulum merdeka, berbeda dari penelitian sebelumnya yang terfokus pada pelaksanaan kurikulum merdeka pada sekolah yang sudah melaksanakannya.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 21 Palembang yang beralamat di Jl. Puncak sekuning kota Palembang, Sumatera Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2022. Tahun ajaran 2022-2023. Subjek pada penelitian ini adalah Kepala sekolah, waka kurikulum dan guru kelas V.B. Riset ini mempergunakan pendekatan kualitatif dikarenakan data yang ditampilkan berbentuk kata-kata. Dipandang dari masalah yang diteliti maka jenis penelitiannya yakni penelitian deskriptif.

Metode yang dipergunakan didalam penelitian ini yakni mengumpulkan data secara Observasi dan Wawancara langsung dengan kepala sekolah, waka kurikulum, dan guru kelas V. B yang berjumlah 3 orang. Instrumen yang dipergunakan dalam menjalankan wawancara yakni mempergunakan pedoman wawancara. Pedoman tersebut dipergunakan peneliti dalam melakukan penggalian informasi dari informasi/responden supaya mendapatkan data penelitian. Ada tiga tahapan penelitian ini, yaitu pertama, mereduksi data yang dimana merupakan proses yang meliputi kegiatan menyeleksi, memfokuskan dan menyederhanakan semua data yang diperoleh mulai dari awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan penelitian. Kedua, penyajian data yang dimana merupakan sekumpulan informasi yang diperoleh secara naratif tentang kesiapan implementasi kurikulum merdeka. Terakhir, penarikan kesimpulan dari seluruh data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Untuk keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan triangulasi yang dimana hasil wawancara dibandingkan dengan hasil observasi secara langsung oleh peneliti selama 1 semester.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Didasarkan riset yang sudah dilaksanakan Di SD Negeri 21 Palembang terhadap Kesiapan Implementasi Kurikulum Merdeka sebagai adalah sebagai berikut, Sekolah Dasar Negeri 21 Palembang adalah Sekolah yang terakreditasi A dengan NPSN 10603462. Memiliki ruang kelas 27, perpustakaan 2 dan sanitasi siswa 2. Jumlah guru ada 26 sedangkan yang terdaftar didata kemdikbut ada 22 orang. Jumlah siswanya sebanyak 456 siswa yang terdiri dari 223 siswa laki-laki dan 233 siswa perempuan. Subjek penelitian yang saya lakukan adalah kepala sekolah, waka kesiswaan dan guru kelas V. B.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan SD Negeri 21 Palembang didapatkan hasil bahwa sekolah belum melakukan implementasi kurikulum merdeka, ini disebabkan adanya faktor sebagai berikut: 1. sarana prasarana di sekolah belum memadai untuk melaksanakan kurikulum merdeka. 2. Belum ada kesiapan guru, masih sedikit sekali guru yang mengikuti pelatihan. 3. Peserta didik belum dikelompokkan berdasarkan karakteristik masing-masing. Kepala sekolah SD Negeri 21 Palembang, Ibu Lidia menyatakan bahwa “Manajemen satuan kurikulum dalam satuan pendidikan di SD Negeri 21 Palembang masih menggunakan Kurikulum 13 namun sudah bertahap untuk mempersiapkan metode yang ada dalam kurikulum merdeka, seperti membuat Projek atau pembelajaran yang terfokus pada peserta didik. Proses perencanaan dan desain kurikulum yang ada masih menggunakan K13 dengan berpedoman pada penilaian pada buku guru tetapi tetap dikondisikan dengan keadaan sikap di dalam kelas. Sekolah melakukan monitoring terhadap pelaksanaan kurikulum yang dilaksanakan selama 3 bulan sekali bersama pengawas sekolah serta kepala sekolah. Penggunaan data dalam proses refleksi kurikulum sudah sejauh 70% diterapkan dengan baik di setiap pembelajaran.” sehingga Kurikulum di sekolah dasar negeri 21 Palembang masih menggunakan Kurikulum 2013, untuk pengimplementasikan peralihan dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka mungkin butuh beberapa waktu untuk sekolah beradaptasi. Guru berperan penting dalam pendidikan, sehingga kesuksesan dalam setiap usaha pendidikan ditentukan oleh guru (Hazmi, 2019). Oleh sebab itu, adanya sebuah kebijakan dalam pendidikan yang harus diimplementasikan di sekolah selalu melibatkan guru. Dalam melakukan implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak diperlukan kesiapan dari guru untuk mengimplementasikannya.

Waka kesiswaan sekolah SD Negeri 21 Palembang bu wuri menyatakan bahwa pelaksanaan kurikulum masih menggunakan kurikulum 2013, sarana dan prasarana sudah banyak yang rusak dan tidak memadai, kemudian masih terdapat guru-guru senior banyak yang masih gaptek penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran sehingga guru-guru tersebut masih tahap pembimbingan terhadap penggunaan dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Ini senada dengan asumsi (Sumarsih et al., 2022) yakni, dalam pelaksanaan Kurikulum merdeka memiliki Faktor Kekuatan dan Penghambat Kesulitan Awal Melaksanakan Kurikulum Merdeka yaitu sekolah harus melakukan pelatihan pada guru beserta tenaga pendidiknya dalam menjalankan pembelajaran dengan paradigma baru. Melakukan penyiapan pada administrasi pembelajaran senada dengan pedoman kurikulum merdeka. Melakukan sinkronisasi pada aplikasi e-Raport Sekolah Penggerak. Melakukan perubahan pada mindset warga sekolah supaya menjalankan pendidikan yang pusatnya ke siswa. Berdasarkan observasi manajemen sumber daya manusia yang dilakukan sekolah terhadap guru meningkatkan SDM guru sekolah melakukan upaya peningkatan dengan cara memberikan peluang guru untuk mengikuti pelatihan, seminar, *workshop*, dan kegiatan pendukung lainnya. Khusus untuk mengembangkan profesional guru dapat dilakukan dengan program pemerintah seperti mengikuti program Guru Penggerak. Setelah guru yang terpilih mendapat kesempatan untuk menjadi Guru Penggerak, diharapkan guru tersebut dapat membagikan ilmu, informasi, dan pengalaman yang sudah didapatkan dari program tersebut kepada rekan guru sejawat lainnya. Ini sesuai dengan pendapat Widodo (2017) mengungkapkan bahwa perlu adanya pembaharu dalam suatu organisasi yang memiliki potensi dalam melakukan perubahan. Begitu pula pada sekolah yang memiliki sumber daya manusia yaitu guru yang berpotensi dalam melakukan perubahan. Sehingga dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak diperlukan agen-agen penggerak yaitu guru.

Berdasarkan wawancara langsung dengan waka kesiswaan menyatakan disekolah yang peneliti lakukan menyatakan bahwa “Manajemen sarana dan prasarana yang ada di SD Negeri 21 Palembang sudah ada namun memang belum lengkap. Di sekolah ini sudah memiliki semua fasilitas penting yang harus ada di sekolah seperti perpustakaan, UKS, dll. Namun memang untuk isi didalamnya masih harus ditambahkan lagi. Sarana prasarana sangat mempengaruhi di dalam pembelajaran. Kurikulum merdeka juga memerlukan sarana-prasaran memadai karena perubahan zaman ini yaitu abad-21. ini sesuai dengan pendapat (Sinomi et al., 2021) menyatakan bahwa faktor yang menjadi hambatan Kurikulum merdeka adalah mutu sumber daya gurunya belumlah sesuai standar, kemudian fasilitas serta sumber belajarnya yang belum banyak ataupun saran prasarana yang belum mendukung dan guru yang masih gagap teknologi, ketiga guru telah nyaman dengan pakem lama serta belum terdapat pengalaman didalam pembelajaran merdeka belajar.

Didasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas V. B menyatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan masih menggunakan Kurikulum 2013, tetapi guru dalam implementasi budaya sekolah sudah mendukung pembelajaran dan interaksi secara optimal, terlihat dari guru saat melakukan tanya jawab untuk menstimulus peserta didik mengikuti pembelajaran secara aktif, sehingga suasana belajar tidak menjadi membosankan. Pada kegiatan Pembelajaran juga guru menanamkan dan mengaitkan profil pelajar Pancasila pada materi yang dipelajari, dan juga menunjukkan secara konkret contoh dalam kehidupan sehari-hari tentang profil pelajar Pancasila, meskipun Sekolah belum menerapkan Kurikulum merdeka. Ini sesuai dengan pendapat (Sumarsih et al., 2022). Konsep merdeka belajar sebenarnya senada dengan trilogi Ki Hajar Dewantara yang mengemukakan “pembelajaran mendorong siswa untuk mencapai perubahan dan menemukan penyelesaian atas sebuah permasalahan.” Apabila dipandang dari aspek filosofis, merdeka belajar dilandaskan humanisme serta konstruktivisme mengandung artian kebebasan untuk siswa didalam menetapkan pengetahuan serta pilihan belajar dan mesti berkemampuan dalam memberi manfaat pada kehidupan di lingkungan sekitarnya.

Sekolah SD Negeri 21 Palembang belum menjadi sekolah penggerak, tetapi ada 2 guru kelas yang menjadi guru penggerak yaitu guru kelas V.B dan guru kelas VI.A, sehingga untuk implementasi kurikulum merdeka belum memadai terdapat banyak kekurangan baik dilihat dari sarana prasarana yang dimiliki, guru-guru yang belum terlalu banyak paham akan penggunaan teknologi sebagai sumber dan media pembelajaran, ini sesuai

dengan pendapat guru penggerak mesti mempunyai peranan yang dapat menjadi panutan ataupun teladan yakni dengan berkemampuan dalam mengatur pembelajaran seefektif mungkin serta pun mesti berkemampuan dalam membawa perubahan yang signifikan (Sibagariang et al., 2021). Sehingga dengan adanya 2 guru tersebut dapat menjadi contoh dan teladan untuk guru yang lain.

Guru Penggerak di SD Negeri 21 Palembang dalam pembelajaran di kelas mereka sudah mengimplementasikan kurikulum merdeka, saat peneliti mengobservasi di kelas guru penggerak kelasnya bu rani yaitu kelas V.B dalam pemberian materi ajar sudah mengimplementasikan kurikulum merdeka sehingga ketika bu rani memberikan pembelajaran materi ajar, bahan ajar yang di gunakan bu rani sangat kreatif, dan inovatif sehingga seluruh siswa yang terdapat didalam kelas berpartisipasi aktif, kemudian gaya belajar yang dilakukan juga bervariasi yang kemudian siswa tidak merasa kebosanan saat pelaksanaan pembelajaran. Ini pendapat Pelaksanaan Kurikulum merdeka memiliki dampak bagi guru, yaitu guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Ini sesuai dengan pendapat Alfaeni (2022) yang menyatakan diri bahwa, Guru penggerak merupakan guru yang memiliki kemampuan untuk menggerakkan guru lain pada implementasi merdeka belajar sehingga dapat mengembangkan kemampuan peserta didik secara holistik. Dalam menggerakkan guru lain, guru penggerak perlu memiliki kesiapan mengikuti perkembangan zaman yang berkaitan erat dengan teknologi dan informasi yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

Guru penggerak yang merupakan guru percontohan untuk guru-guru lain dalam melakukan proses pembelajaran terhadap peserta didik, guru-guru di SD Negeri 21 Palembang yang belum menjadi guru penggerak sangat mendukung penuh terhadap adanya guru penggerak yang ada di sekolah tersebut, dan juga menjadikan guru penggerak sebagai suri tauladan dalam memberikan pembelajaran di kelas, sehingga guru yang belum menjadi guru penggerak juga termotivasi akan menjadi guru penggerak ini sesuai dengan pendapat Satriawan et al. (2021), guru penggerak selaku pemimpin proses transformasi di sekolah memberikan dampak besar dari inisiatifnya bersama dengan skala sistem yang kian luas lagi. Pada tingkatan ini, guru penggerak memberikan apresiasi pada tiap inisiatif perubahan yang disetujui serta melakukan perubahan inisiatid itu menjadi inspirasi yang melakukan penggerakan pada segenap sumber daya sekolah. Tahapan selanjutnya yakni dengan melakukan identifikasi beragam unsur positif yang teramati didalam beragam aktivitas di sekolah.

**Tabel 1. Cuplikan Hasil Wawancara Narasumber**

Narasumber	Cuplikan Hasil Wawancara
Kepala Sekolah	Manajemen satuan kurikulum dalam satuan pendidikan di SD Negeri 21 Palembang masih menggunakan Kurikulum 13 namun sudah bertahap untuk mempersiapkan metode yang ada dalam kurikulum merdeka, sehingga untuk pengimplementasikan peralihan dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka memungkinkan butuh beberapa waktu untuk sekolah beradaptasi
Waka Kesiswaan Sekolah	Pelaksanaan kurikulum masih menggunakan kurikulum 2013, sarana dan prasarana sudah banyak yang rusak dan tidak memadai, kemudian masih terdapat guru-guru senior banyak yang masih gaptek penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran sehingga guru-guru tersebut masih tahap pembimbingan terhadap penggunaan dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran
Wali Kelas	Pembelajaran yang dilakukan masih menggunakan Kurikulum 2013, tetapi guru dalam implementasi budaya sekolah sudah mendukung pembelajaran dan interaksi secara optimal, terlihat dari guru saat melakukan tanya jawab untuk menstimulus peserta didik mengikuti pembelajaran secara aktif, sehingga suasana belajar tidak menjadi membosankan. Pada kegiatan Pembelajaran juga guru menanamkan dan mengaitkan profil pelajar Pancasila pada materi yang dipelajari, dan juga menunjukkan secara konkret contoh dalam kehidupan sehari hari tentang profil pelajar Pancasila, meskipun Sekolah belum menerapkan Kurikulum merdeka.
Guru Penggerak	Implementasi kurikulum merdeka belum memadai terdapat banyak kekurangan baik dilihat dari sarana prasarana yang dimiliki, guru-guru yang belum terlalu banyak paham akan penggunaan teknologi sebagai sumber dan media pembelajaran, ini sesuai

Saat peneliti melakukan observasi di sekolah, peneliti melihat gaya belajar yang dilakukan oleh guru penggerak. Gaya belajar yang dilakukan oleh guru penggerak bervariasi dan sangat inovatif dimana terkadang pembelajaran dilakukan diluar kelas. Contohnya pada saat pembelajaran Sbdp guru penggerak mengajak peserta didik melakukan pembelajaran diluar kelas sehingga peserta didiknya sangat aktif ketika pembelajaran dilakukan dilihat dari dari tanya jawab peserta didik terhadap guru ini sesuai dengan pendapat Sukriyatun (2016) yang menyatakan bahwa, Metode tanya jawab yakni metode yang telah umum dipergunakan guru didalam pembelajaran. Penerapan metode tersebut dikemas sebaik mungkin yang akan lebih mengaktifkan para siswa yang kemudian pengalaman yang didapatkannya kian menguat. Dengan metode tersebut, siswa bisa saling memberikan pertanyaan ataupun memberi jawaban atas pertanyaan didalam mencari solusi pada permasalahan yang ditemui diantara teman-temannya. Kemudian, mereka bisa menyampaikan berbagai kesulitan yang ditemuinya. Anak didik pun kian aktif didalam mengajukan pertanyaan pada sesama temannya ataupun kepada gurunya, hal tersebut bisa memberikan rangsangan padanya untuk kian aktif didalam aktivitas pembelajarannya. Bahkan anak didik pun akan kian aktif didalam memberikan jawaban atas suatu pertanyaan yang yang diajukan. Mereka akan berupaya melakukan perekaman materi sebaik mungkin serta juga senantiasa berkonsentrasi pada berbagai pertanyaan yang diajukan oleh lawan kelompoknya, yang kemudian secara perlahan namun pasti konsentrasi belajarnya akan kian mengalami peningkatan.

Dalam melakukan implementasi kurikulum merdeka diperlukan kesiapan dari guru untuk mengimplementasikannya. Berdasarkan hasil wawancara pengimplementasikan peralihan dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka memang butuh beberapa waktu untuk sekolah beradaptasi. Implementasi kurikulum merdeka butuh waktu dan biaya yang tidak sedikit yang memerdekakan peserta didik dalam belajar, karena proses peserta didik berbeda-beda pemahaman (Desrianti & Nelisma, 2022), namun berdasarkan hasil observasi pada kegiatan pembelajaran guru sudah menanamkan dan mengaitkan profil pelajar Pancasila pada materi yang dipelajari, dan juga menunjukkan secara konkret contoh dalam kehidupan sehari-hari tentang profil pelajar Pancasila, meskipun Sekolah belum menerapkan Kurikulum merdeka. Kegiatan pembelajaran berkarakter harus selalu diterapkan oleh guru baik secara verbal maupun nonverbal (Safitri et al., 2021). Sarana dan prasarana yang tersedia tidak memadai untuk implementasi kurikulum merdeka dan masih terdapat guru-guru senior banyak yang masih gaptek penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran sehingga guru-guru tersebut masih tahap pembimbingan terhadap penggunaan dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Padahal guru harus mampu menguasai materi pembelajaran dalam merdeka belajar, dan untuk dapat mengembangkannya secara mendalam menjadi materi yang menarik dan menyenangkan serta menggunakan teknologi sebagai media pembelajaran (Sulastri, 2023). Walaupun begitu sekolah sudah melakukan upaya peningkatan SDM dengan cara memberikan peluang guru untuk mengikuti pelatihan, seminar, *workshop*, dan kegiatan pendukung lainnya. Khusus untuk mengembangkan profesional guru dapat dilakukan dengan program pemerintah seperti mengikuti program Guru Penggerak. Penguasaan kompetensi guru dapat terpenuhi dan dikembangkan melalui kegiatan *workshop*, lokakarya, maupun seminar ataupun kegiatan lainnya, sebagai wujud kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran (Bu'tu & Tasijawa, 2022).

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa sudah ada dua guru penggerak yang dimana menjadi guru percontohan untuk guru-guru lain dalam melakukan proses pembelajaran terhadap peserta didik, guru-guru di SD Negeri 21 Palembang yang belum menjadi guru penggerak sangat mendukung penuh terhadap adanya guru penggerak yang ada di sekolah tersebut, dan juga menjadikan guru penggerak sebagai suri tauladan dalam memberikan pembelajaran di kelas, sehingga guru yang belum menjadi guru penggerak juga termotivasi akan menjadi guru penggerak. Guru Penggerak motor penggerak komunitas belajar bagi setiap rekan guru di sekolahnya serta mengembangkan program kepemimpinan peserta didik untuk mewujudkan peserta didik yang Pancasila (Julita, 2021).

Dalam pelaksanaan kurikulum merdeka, ada banyak aspek yang perlu diperhatikan sekolah sehingga implementasi kurikulum merdeka bisa terlaksana dengan lebih optimal. Aspek pertama adalah kesiapan guru.

Guru menjadi pelaksana lapangan yang langsung menjadi pilar terhadap keberhasilan kurikulum merdeka, faktor kesiapan guru menjadi penting untuk diperhatikan. Sebelum melaksanakan kurikulum merdeka guru perlu diberikan pembekalan terkait implementasi kurikulum merdeka, seperti seminar, lokakarya, dan lain sebagainya. Faktor selanjutnya adalah sarana dan prasarana. Kurikulum merdeka menekankan pada penggunaan teknologi, sehingga sarana dan prasarana dalam penggunaan teknologi wajib ada di sekolah, seperti computer, laptop, LCD, Wifi dan banyak teknologi lainnya. Faktor yang tidak kalah penting adalah panutan yang bisa mengarahkan pelaksanaan kurikulum merdeka yaitu guru penggerak. Tanpa pembimbing lapangan secara langsung, guru akan menemui kesulitan dalam implementasinya. Faktor terakhir adalah peserta didik. Kurikulum merdeka identik dengan memerdekakan peserta didik dalam belajar, sehingga pementaan kemampuan, karakteristik, minat dan bakat peserta didik menjadi kegiatan utama sebelum dilaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka.

Penelitian ini terbatas hanya kesiapan yang dilakukan di SD Negeri 21 Palembang, sehingga tidak bisa menjadi penentu terhadap implementasi di sekolah lain. Penelitian ini berimplikasi terhadap sekolah dan pemangku kebijakan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka dari berbagai aspek, sehingga implementasi kurikulum merdeka lebih efektif persiapannya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa sekolah belum melakukan implementasi kurikulum merdeka disebabkan adanya faktor yaitu sarana prasarana di sekolah belum memadai untuk, belum ada kesiapan guru, masih sedikit guru yang mengikuti pelatihan dan peserta didik belum dikelompokkan berdasarkan karakteristik masing-masing. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, untuk pengimplementasikan kurikulum merdeka mungkin butuh beberapa waktu untuk sekolah beradaptasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka belum memadai karena terhadapat banyak kekurangan baik dari sarana prasarana, guru-guru yang belum terlalu banyak paham akan penggunaan teknologi dan media pembelajaran, namun meskipun begitu kegiatan pembelajaran guru menanamkan dan mengaitkan profil pelajar Pancasila pada materi yang dipelajari, dan juga menunjukkan secara konkret contoh dalam kehidupan sehari-hari tentang profil pelajar Pancasila. Hasil penelitian ini yaitu penerapan kurikulum di Sekolah Dasar menggunakan Kurikulum 2013. Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa kesiapan implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar dikategorikan belum siap untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terimakasih Allah SWT yang telah memberikan kelancaran didalam penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alfaeni, D. K. N. (2022). *Kesiapan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Pada Program Sekolah Penggerak: Studi Kasus di SD Negeri Baros*. <http://repository.upi.edu>
- Alfath, A., Azizah, F. N., & Setiabudi, D. I. (2022). Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Menyongsong Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 1(2), 42–50. <https://doi.org/10.56444/SOSHUMDIK.V1I2.73>
- Arviansyah, M. R., & Shagena, A. (2022). Efektivitas dan Peran Guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(1), 40–50. <https://doi.org/10.33654/JPL.V17I1.1803>
- Bu'tu, D., & Tasijawa, R. (2022). Problematika Kinerja Guru Pak Di Dunia Kerja Studi Kasus Pada Guru Pak Smp Negeri Se-Distrik Sentani, Kabupaten Jayapura. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(11), 1042–1054. <https://doi.org/10.36418/JAPENDI.V3I11.1298>

- 10391 *Kesiapan Guru Sekolah Dasar terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka – Arwiyanti, Apit Fathurohman, Mazda Leva Okta Safitri*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4405>
- Desrianti, & Nelisma, Y. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Perpektif Manajemen Pendidikan Islam. *Al-Fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 158–172.  
<https://doi.org/10.54396/ALFAHIM.V4I2.309>
- Fujiawati, F. S. (2016). Pemahaman Konsep Kurikulum Dan Pembelajaran Dengan Peta Konsep Bagi Mahasiswa Pendidikan Seni. *JPKS (Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni)*, 1(1).  
<https://doi.org/10.30870/JPKS.V1I1.849>
- Hazmi, N. (2019). Pengaruh Metode Round Robin terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VII. *Journal of Elementary School (JOES)*, 2(2), 58–70. <https://doi.org/10.31539/JOES.V2I2.934>
- Julita, P. D. P. (2021). Mengatur Kualitas Guru Melalui Program Guru Penggerak. *Educational Learning and Innovation*, 1(2), 98–116. <https://doi.org/10.46229/elia.v2i1>
- Madhakomala, Aisyah, L., Rizqiqa, N., Putri, D., & Nulhaq, S. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire. *At- Ta'lim : Jurnal Pendidikan*, 8(2), 162–172.  
<https://doi.org/10.55210/ATTALIM.V8I2.819>
- Mustadi, A., Dwidarti, F., Ariestina, H., Elitasari, H. T., Darusuprapti, F., Asip, M., & Ibda, H. (2022). *Bahasa dan Sastra Indonesia SD berorientasi kurikulum merdeka*. UNY Press.
- Ratsyari, S. D., & Ghufron, A. (2021). Kesiapan Sekolah Pada Implementasi Merdeka Belajar. *E-Jurnal Skripsi Program Studi Teknologi Pendidikan*, 10(1).  
<https://journal.student.uny.ac.id/index.php/fiptp/article/view/17567>
- Safitri, M. L. O., Mustadi, A., & Retnawati, H. (2021). The Role of Teachers in Implementation Social Care Education Character at Primary Schools. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2), 39–50.  
<https://doi.org/10.25217/ji.v6i2.1315>
- Saleh, M. (2020). Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, 1, 51–56.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Satriawan, W., Dian Santika, I., Naim, A., Tarbiyah, F., Ma, S., Kalirejo, arif, Raya, B., Abdul Gani No, J., Selatan, L., Tarbiyah dan Keguruan, F., Raden Intan Lampung, U., Bakoman, A., & Panggung, P. (2021). Guru Penggerak Dan Transformasi Sekolah Dalam Kerangka Inkuiri Apresiatif. *Al-Idarah : Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/10.24042/ALIDARAH.V11I1.7633>
- Setiyaningsih, S., & Wiryanto, W. (2022). Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(4), 2656–5862.  
<https://doi.org/10.58258/JIME.V8I4.4095>
- Sibagariang, D., Sihotang, H., & Murniarti, E. (2021). Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia. *Dinamika Pendidikan. Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 88–99.  
<https://doi.org/10.51212/JDP.V14I2.53>
- Sinomi, C., Adisel, A., & Syafri, F. S. (2021). Persiapan Guru Dalam Melaksanakan Sistem Pembelajaran Merdeka Belajar Pada Tingkat Sekolah Dasar. *GHAITSA : Islamic Education Journal*, 2(3), 121–127.  
<https://www.siducat.org/index.php/ghaitsa/article/view/346>
- Sukriyatun, G. (2016). Penerapan Metode Tanya Jawab Untuk Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPS (Sejarah) di Kelas 9.1 Tentang Perang Dunia II, di SMPN 16 Kota Bogor Tahun Pelajaran 2012/2013. *ISTORIA Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 12(1).  
<https://doi.org/10.21831/ISTORIA.V12I1.9545>
- Sulastri, N. M. (2023). Strategi Peningkatan Kompetensi Paedagogik Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Journal Transformation of Mandalika (JTM) e-ISSN 2745-5882 p-ISSN 2962-2956*, 4(1), 44–48.  
<http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jtm/article/view/1187>
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis Implementasi

10392 *Kesiapan Guru Sekolah Dasar terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka – Arwiyanti, Apit Fathurohman, Mazda Leva Okta Safitri*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4405>

Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258.  
<https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V6I5.3216>

Widodo. (2017). *Metodologi penelitian : populer & praktis*. Rajawali Pers.